

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah. Mengapa Turki menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel?, setelah sebelumnya memutus hubungan diplomatik dengan Israel akibat insiden penyerangan Kapal Kemanusiaan Mavi Marmara oleh Israel yang menewaskan warga negara Turki. Permasalahan ini menjadi problematik karena Turki seolah tidak konsisten dalam menjalankan politik luar negerinya, terlebih dalam hal yang amat sensitif di kawasan Timur Tengah yakni dalam konteks konflik Palestina-Israel. Penelitian ini berusaha menelusuri sebab rasional dibalik alasan Turki kembali menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel, yakni sebab kondisi geopolitik kawasan yang menekan Turki dari berbagai arah menuntut Turki menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel sebagai sekutu lama. Dalam posisi tersebut, secara pragmatis Turki tetap dapat memainkan peran sebagai kekuatan di regional salah satunya dengan menjadi mediator konflik Palestina-Israel. Berdasarkan analisis dari penelitian ini, kemudian berkesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan benar dimana geopolitik kawasan memaksa Turki untuk sedikit demi sedikit meninggalkan idealisme politik luar negerinya agar dapat tetap bertahan dan memainkan peran di Regional, dan Israel adalah Negara yang paling mungkin membantu Turki dari masalah yang dihadapi di Regional. Selain itu angka perdagangan dengan Israel terus meningkat dari waktu ke waktu. Maka pilihan terbaik bagi Turki adalah melakukan normalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel. Penelitian ini menelusuri perubahan ideologi penguasa dalam politik luar negeri Turki yakni berkuasanya *AK Parti* dan Erdogan yang kemudian merubah idealisme politik luar negeri Turki agar menjadi aktor utama di Timur Tengah dengan mendukung Palestina, namun ternyata kondisi geopolitik kawasan yang amat dinamis tidak memungkinkan Turki meninggalkan Israel sebagai sekutu lama.

Kata Kunci: Hubungan Diplomatik Turki-Israel, Geopolitik Kawasan, Palestina, *AK Parti*